
Alief Saputro, 2019, Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar

Analysis of Mangrove Forest Utilization and Its Contribution to Community Household Income in Tanakeke Island, Takalar Regency

Alief Saputro¹, Sukri Nyompa², Amal³

^{1 2 3} JURUSAN GEOGRAFI / FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM / UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Email: aliefsaputro23@gmail.com

(Received: Agustus 2019; Reviewed: Agustus 2019; Accepted: September 2019; Published: Oktober 2019)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-SA ©2019 oleh penulis (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

ABSTRACT

This research is a type of qualitative research with the sampling technique used was purposive sampling with a sample size of 38 respondents. Data collection techniques used are 1) observation techniques, 2) interview techniques, 3) documentation techniques. The results of this study are 1) the people of Tanakeke Island, Takalar Regency use the mangrove forest as a place to meet the needs and improve the family's economy or take fisheries resources to be marketed, some people use the mangrove forest to take firewood and some are included in the farmer group, 2) Tanakeke Island community Takalar Regency manages mangrove forests with mangrove nursery activities, participates in mangrove planting on its own / group / agency initiative, cleansing land for mangrove planting activities and the community manages mangrove forests by caring for mangrove ecosystems that have been planted, 3) Contribution of forests mangrove by 66.13% of the household household income on Tanakeke Island, Takalar Regency.

Keywords: Mangrove Forests, Utilization, Management, Contribution

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 38 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu 1) teknik observasi, 2) teknik wawancara, 3) teknik dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) masyarakat Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar dominan memanfaatkan hutan mangrove sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan ekonomi keluarga atau mengambil sumberdaya perikanan untuk dipasarkan, sebagian masyarakat memanfaatkan hutan mangrove untuk mengambil kayu bakar dan ada yang masuk ke dalam kelompok tani, 2) masyarakat Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar mengelola hutan mangrove dengan kegiatan pembibitan mangrove, sebagian masyarakat ikut serta dalam penanaman mangrove atas inisiatif sendiri /kelompok/instansi, pembersihan lahan untuk kegiatan penanaman mangrove dan masyarakat dominan mengelola hutan mangrove dengan merawat ekosistem mangrove yang sudah ditanam, 3)

Alief Saputro, 2019, Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar

Kontribusi hutan mangrove sebesar 66,13% terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar.

Kata Kunci: *Hutan Mangrove, Pemanfaatan, Pengelolaan, Kontribusi*

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir dan lautan Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia (*mega biodiversity*). Tingginya keanekaragaman hayati tersebut bukan hanya disebabkan oleh letak geografis yang sangat strategis melainkan juga dipengaruhi oleh iklim, arus, masa air laut, dan keanekaragaman ekosistem yang terdapat di dalamnya. Keanekaragaman hayati pesisir dan lautan Indonesia hadir dalam berbagai bentuk ekosistem, diantaranya adalah ekosistem mangrove, padang lamun dan ekosistem terumbu karang. Tingginya keanekaragaman hayati di wilayah pesisir dan lautan Indonesia dalam bentuk keanekaragaman genetik, spesies, maupun ekosistem, merupakan aset yang paling berharga untuk menunjang berbagai kegiatan pembangunan termasuk di dalamnya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (Harahab, 2010).

Hutan yang memiliki peran penting bagi wilayah pesisir adalah hutan mangrove. Hutan mangrove merupakan salah satu hutan yang mengalami kerusakan. Kegiatan manusia yang ada di pesisir sering kali mengabaikan kelestarian hutan mangrove, baik kegiatan perambahan untuk membuka tempat wisata maupun sengaja mengambil batang kayu mangrove untuk keperluan rumah tangga, baik itu kayu bangunan ataupun sebagai kayu bakar (Abdullah, 2003). Apabila kita sadar akan fungsi hutan mangrove, pasti kita akan berpikir dua kali untuk merusaknya. Fungsi yang sangat penting dari adanya hutan mangrove adalah untuk menjaga abrasi pantai. Mangrove akan mengurangi kuatnya arus laut yang menghantam bibir pantai atau wilayah pesisir pada umumnya. Selain itu, fungsi hutan mangrove adalah meminimalisasi bencana akibat bencana tsunami.

Begitu pentingnya mangrove bagi lingkungan hidup maka diperlukan pelestarian mangrove yang ada di daerah pesisir. Mangrove mempunyai peran penting bagi keselamatan manusia terutama dari bencana gelombang tsunami. Selain itu, mangrove juga menjadi pelindung darat dari gerusan air laut yang cukup kuat. Manfaat mangrove tidak hanya kita rasakan secara kasatmata. Seorang ahli mikrobiologi yaitu Gosalam et al., (2000) telah mampu menisolasi bakteri dari ekosistem mangrove yang mampu mendegradasi residu minyak bumi.

Secara signifikan, hutan mangrove mempunyai peran penting bagi pelindung daratan dari bahaya gelombang tsunami, terutama di wilayah Asia. Menurut Isyanto (2003), *rizhopora sp.*, dapat memantulkan, menyerap dan meneruskan energi gelombang tsunami yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tinggi gelombang tsunami ketika menjalar melalui rumpun *rizhopora sp.* (bakau). Program pembangunan yang tidak kalah pentingnya dewasa ini adalah pembangunan hutan mangrove lestari. Berbagai bencana alam yang terjadi pada saat ini adalah akibat pengelolaan atau eksploitasi hutan yang tidak ramah terhadap lingkungan.

Program pengelolaan hutan yang dilakukan pemerintah selama ini seharusnya dilakukan berdasarkan asumsi bahwa hutan merupakan kekayaan alam yang harus diarahkan untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat dengan tetap menjaga kelestarian dan kelangsungan fungsi hutan. Dalam usaha itu, pelestarian sumberdaya alam merupakan kegiatan yang utama, selain memelihara tataguna air, memperluas lapangan pekerjaan juga untuk meningkatkan sumber pendapatan negara. Dalam pengelolaan itu, peran

Alief Saputro, 2019, Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar

pemerintah dan masyarakat sekitar hutan sangat strategis sebagai objek utama pada pengelolaan hutan (Twarkins, dan Robertson, 2001).

Mangrove merupakan salah satu ekosistem produktif yang produksi utamanya terdiri dari serasah, dekomposisi dan nutrisi di mana produktivitasnya yang tinggi terkait dengan rantai makanan yang bergantung pada serasah yang terurai (Arfan, 2018). Mangrove sebagai ekosistem pesisir yang memegang peran cukup penting, seperti memelihara produktivitas perairan pesisir maupun didalam menunjang kehidupan di wilayah tersebut. Kawasan mangrove secara nyata menjadi penyedia bahan makanan dan energi bagi kehidupan di pantai tropis, serupa dengan peranan fitoplankton dan berbagai spesies alga di laut (Irwanto, 2008). Oleh karena itu, segala bentuk upaya yang mengganggu keutuhan dan kelestarian fungsi wilayah pesisir dan laut perlu diminimalkan agar potensinya yang berlimpah dapat memanfaatkan secara berkelanjutan, sebagai tumpuan harapan masa depan anak cucu generasi penerus bangsa terutama dalam menghadapi berbagai tantangan global menuju pembangunan yang lebih maju.

Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan: 1) Pentingnya pemeliharaan ekosistem mangrove. 2) Tingginya tingkat kerusakan ekosistem mangrove sebagai akibat dari aktivitas masyarakat. 3) Taraf perekonomian masyarakat Pulau Tanakeke 60% masih dibawah kategori sedang. 4) Wilayahnya mempunyai ekosistem mangrove yang belum optimal dibudidayakan. 5) Masyarakat pada umumnya berkeinginan untuk meningkatkan taraf hidupnya akan tetapi terkendala dengan pemilihan usaha apa yang cocok untuk dikembangkan. 6) Pemanfaatan ekosistem mangrove dapat memberikan nilai tambah penghasilan masyarakat.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini telah dilakukan di Pulau Tanakeke, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Selama penelitian ini waktu yang digunakan adalah sekitar 3 bulan yang mencakup pengumpulan data, analisis data, serta menyusun hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Sampel yang digunakan bersifat purposive sampling, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan kuisioner.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teknik Analisis Deskriptif. Teknik analisis yang digunakan yaitu dimana penyajian data dikemukakan dalam bentuk tabel yang nantinya data tersebut akan digunakan untuk menjelaskan suatu gejala dan membuat kesimpulan yang logis sehingga dapat diterima sebagai penelitian ilmiah. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pemanfaatan hutan mangrove terhadap pendapatan rumah tangga maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$Kt = \left(\frac{Ki}{K} \times 100\% \right)$$

(Barclay, 1984 modif)

Keterangan :

- Kt : Kontribusi pemanfaatan mangrove terhadap pendapatan rumah tangga.
Ki : Pendapatan rumah tangga dari hasil pemanfaatan mangrove
K : Pendapatan total rumah tangga

Alief Saputro, 2019, Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 1. Kelompok Umur Responden

Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
21-29	3	7,90
30-37	17	44,73
38-45	5	13,26
46-53	5	13,26
54-61	1	2,63
61-69	4	10,52
70-77	3	7,90
Jumlah	38	100

Sumber data: Hasil olah data primer 2019

Pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa umur dari responden, kelompok umur 30-37 merupakan umur responden yang terbanyak yaitu 44,73 persen, kemudian kelompok umur 38-45 dan umur 46-53 yaitu sebanyak 13,26 persen, kemudian kelompok umur 61-69 yaitu sebanyak 10,52 persen dan kelompok umur 54-61 yaitu sebanyak 1,52 persen. Berdasarkan data tabel kelompok umur diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang memanfaatkan hutan mangrove umur 30-37 adalah yang paling dominan.

b. Jenis Kelamin

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	36	94,74
Perempuan	2	5,27
Jumlah	38	100

Sumber data: Hasil olah data primer 2019

Pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 38 orang responden, sebanyak 36 orang atau 94,74 persen adalah laki-laki dan sebanyak 2 orang atau 5,27 persen adalah perempuan. Ini menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan responden perempuan pada masyarakat yang memanfaatkan hutan mangrove.

c. Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tamat SD	27	71,06
Tamat SMP	10	26,31
Tamat SMA	1	2,63
Jumlah	38	100

Sumber data: Hasil olah data primer 2019

Alief Saputro, 2019, Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar

Pada tabel 3 diatas menunjukkan keadaan tingkat pendidikan dari responden. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat yang memanfaatkan hutan mangrove yang menamatkan pendidikannya ditingkat SD yaitu sebanyak 71,06 persen, masyarakat yang memanfaatkan hutan mangrove yang menamatkan pendidikannya ditingkat SMP yaitu sebanyak 26,31 persen, masyarakat yang memanfaatkan hutan mangrove yang menamatkan pendidikannya ditingkat SMA yaitu sebanyak 2,63 persen, dan masyarakat yang memanfaatkan hutan mangrove yang menamatkan pendidikannya ditingkat Perguruan Tinggi/Akademi yaitu sebanyak 0 persen. Ini menunjukkan jumlah responden yang menamatkan pendidikannya ditingkat SD lebih banyak.

d. Pendapatan Pokok

Tabel 4. Keadaan Responden Berdasarkan Pendapatan Pokok

Pendapatan Pokok (Rupiah)/Bulan	Frekuensi	Persentase
<Rp. 1.000.000	3	7,90
Rp. 1.000.100 - Rp. 2.000.000	22	57,90
Rp. 2.000.100 - Rp. 3.000.000	11	28,94
>Rp. 3.000.000	2	5,26
Jumlah	38	100

Sumber data: Hasil olah data primer 2019

Pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan <Rp. 1.000.000 yaitu sebanyak 7,90 persen, responden yang memiliki pendapatan Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 yaitu sebanyak 57,90 persen, responden yang memiliki pendapatan Rp.2.000.000 – Rp. 3.000.000 yaitu sebanyak 28,94 persen, sedangkan responden yang memiliki pendapatan >Rp. 3.000.000 yaitu sebanyak 5,26 persen. Sehingga dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pendapatan pokok Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000 adalah yang terbanyak yaitu sebesar 57,90 persen.

e. Pendapatan Sampingan

Tabel 5. Keadaan Responden Berdasarkan Pendapatan Sampingan

Pendapatan Sampingan (Rupiah)/Bulan	Frekuensi	Persentase
<Rp. 500.000	1	2,63
Rp. 500.100 - Rp. 750.000	12	31,57
Rp. 750.100 - Rp. 1.000.000	19	50
Rp. 1.000.100 – Rp. 1.250.000	1	2,63
>Rp. 1.250.100	5	13,16
Jumlah	38	100

Sumber data: Hasil olah data primer 2019

Pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan sampingan <Rp. 500.000 yaitu sebanyak 2,63 persen, responden yang memiliki pendapatan sampingan Rp. 500.100 - Rp. 750.000 yaitu sebanyak 31,57, responden yang memiliki pendapatan sampingan Rp. 750.100 - Rp. 1.000.000 yaitu sebanyak 50 persen,

Alief Saputro, 2019, Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar

responden yang memiliki pendapatan sampingan Rp. Rp. 1.000.100 – Rp. 1.250.000 yaitu sebanyak 2,63 persen, sedangkan responden yang memiliki pendapatan sampingan >Rp. 1.250.100 yaitu sebanyak 13,16 persen. Sehingga dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pendapatan sampingan Rp. 750.100 - Rp. 1.000.000 adalah yang terbanyak yaitu sebesar 50 persen.

f. Pemanfaatan Hutan Mangrove

Tabel 6. Keadaan Responden Berdasarkan Jenis Pemanfaatan Hutan Mangrove

Pemanfaatan Hutan Mangrove	Frekuensi	Persentase
Memenuhi kebutuhan dan meningkatkan ekonomi keluarga/ diambil sumberdaya perikanan untuk dipasarkan	26	68,42
Mengambil kayu bakar	8	21,06
Mengambil burung dan ular	0	0
Masuk dalam kelompok tani	4	10,52
Jumlah	38	100

Sumber data: Hasil olah data primer 2019

Pada tabel 6 diatas menunjukkan bahwa responden yang memanfaatkan hutan mangrove untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan ekonomi keluarga/ diambil sumberdaya perikanan untuk dipasarkan yaitu sebanyak 68,42 persen, responden yang memanfaatkan hutan mangrove untuk mengambil kayu bakar yaitu sebanyak 21,06 persen, responden yang memanfaatkan hutan mangrove untuk megambil burung dan ular yaitu sebanyak 0 persen, sedangkan responden yang memanfaatkan hutan mangrove dengan masuk dalam kelompok tani yaitu sebanyak 10,52 persen. Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa responden yang memanfaatkan hutan mangrove untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan ekonomi keluarga/ diambil sumberdaya perikanan untuk dipasarkan adalah yang terbanyak yaitu sebesar 68,72 persen.

g. Pengelolaan Hutan Mangrove

Tabel 7. Keadaan Responden Berdasarkan Pengelolaan Hutan Mangrove

Pengelolaan Hutan Mangrove (Rupiah)/Bulan	Frekuensi	Persentase
Kegiatan pembibitan mangrove	4	10,52
Keikutsertaan penanaman mangrove atas inisiatif sendiri /kelompok/instansi	13	34,21
Pembersihan lahan untuk kegiatan penanaman mangrove	2	5,27
Merawat ekosistem mangrove yang sudah ditanam	19	50
Jumlah	38	100

Sumber data: Hasil olah data primer 2019

Pada tabel 7 diatas menunjukkan bahwa responden yang mengelola hutan mangrove untuk kegiatan pembibitan mangrove yaitu sebesar 10,52 persen, responden yang

Alief Saputro, 2019, Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar

mengelola hutan mangrove untuk ikut serta penanaman mangrove atas inisiatif sendiri /kelompok/instansi yaitu sebesar 34,21 persen, responden yang mengelola hutan mangrove untuk pembersihan lahan untuk kegiatan penanaman mangrove yaitu sebesar 5,27 persen, sedangkan responden yang mengelola hutan mangrove untuk merawat ekosistem mangrove yang sudah ditanam yaitu sebesar 50 persen. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang mengelola hutan mangrove untuk merawat ekosistem mangrove yang sudah ditanam adalah yang terbanyak yaitu sebesar 50 persen.

h. Pendapatan Keluarga

Tabel 8. Keadaan Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga

Pendapatan Keluarga (Rupiah)/Bulan	Frekuensi	Persentase
< Rp. 2.000.000	10	26,32
Rp. 2.000.100 - Rp. 3.000.000	14	36,84
Rp. 3.000.100 - Rp. 4.000.000	8	21,06
Rp. 4.000.100 – Rp. 5.000.000	4	10,53
.>Rp. 5.000.100	2	5,26
Jumlah	38	100

Sumber data: Hasil olah data primer 2019

Pada tabel 8 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan keluarga Rp. 2.0000.100 - Rp. 3.000.000 yaitu sebanyak 36,84 persen, responden yang memiliki pendapatan keluarga < Rp. 2.000.000 yaitu sebanyak 26,32 persen, responden yang memiliki pendapatan keluarga Rp. 3.000.100 - Rp. 4.000.000 yaitu sebanyak 21,06 persen, responden yang memiliki pendapatan keluarga Rp. 4.000.100 – Rp. 5.000.000 yaitu sebanyak 10,53persen, sedangkan responden yang memiliki pendapatan keluarga .>Rp. 5.000.100 yaitu sebanyak 5,26 persen. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pendapatan keluarga Rp. 2.0000.100 - Rp. 3.000.000 adalah yang terbanyak yaitu sebanyak 36,84 persen.

2. Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga

Adapun jika pendapatan pokok responden dan pendapatan sampingan responden digabungkan secara keseluruhan, maka diperoleh kontribusi rata-rata berikut:

$$\begin{aligned}
 Kt &= \left(\frac{\text{Pendapatan rumah tangga dari hasil pemanfaatan mangrove}}{\text{Pendapatan total rumah tangga}} \times 100\% \right) \\
 &= \left(\frac{7.1875.000}{108.675.000} \times 100\% \right) \\
 &= 66,13\%
 \end{aligned}$$

Jadi diketahui kontribusi rata-rata pemanfaatan hutan mangrove di Desa Balang Datu Kecamatan Mappakasunggu terhadap pendapatan rumah tangganya sebesar 66,13%.

Alief Saputro, 2019, Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar

Pembahasan

1. Pemanfaatan hutan mangrove oleh masyarakat di Pulau Tanakeke, Kabupaten Takalar

Hasil penelitian yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat dominan memanfaatkan hutan mangrove sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan ekonomi keluarga atau mengambil sumberdaya perikanan untuk dipasarkan, sebagian masyarakat memanfaatkan hutan mangrove untuk mengambil kayu bakar dan ada yang masuk ke dalam kelompok tani. Senada dengan hal tersebut, Naamin (1991) menjelaskan hutan mangrove merupakan salah satu sumber daya alam yang mempunyai banyak manfaat baik dari aspek sosial ekonomi maupun ekologi. Perannya yang begitu besar membuat ekosistem hutan mangrove bagi kehidupan dapat diketahui dari beragamnya jenis hewan yang hidup di perairan, di atas lahan maupun di tajuk- tajuk pohon mangrove atau ketergantungan manusia pada hutan mangrove tersebut.

Manfaat ekonomis diantaranya terdiri atas hasil berupa kayu (kayu bakar, arang, kayu konstruksi) dan hasil bukan kayu (Memenuhi kebutuhan dan meningkatkan ekonomi keluarga/ diambil sumberdaya perikanan untuk dipasarkan). Hutan mangrove merupakan ekosistem yang sangat kompleks juga memiliki sumberdaya alam yang sangat potensial. Sehingga hutan mangrove juga sangat menjanjikan untuk dikonversi menjadi berbagai kegiatan yang sangat menguntungkan, khususnya usaha tambak ikan dan udang. Masyarakat yang tinggal disekitar hutan mangrove telah memanfaatkan hutan mangrove untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sudah sangat lama bahkan berdasarkan sumber di lapangan pekerjaan mereka adalah turunan dari nenek mereka dahulu, misalnya untuk menangkap kepiting tempat memancing ikan, mencari kayu untuk bangunan rumah mereka, dan mencari kayu bakar.

Selain mencari ikan, kepiting dan ekosistem lainnya, kayu bakar merupakan salah satu sumberdaya hutan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Balangdatu. Sebagian besar masyarakat memperolehnya dari hutan dan kebun milik masyarakat. Kayu bakar digunakan sebagai sumber energi untuk kebutuhan memasak di dapur. Kayu bakar termasuk energi yang paling konvensional dan tidak memerlukan teknologi pengolahan untuk memanfaatkannya. (Rostiwati, 2007).

Selain itu, lahan hutan mangrove di beberapa tempat telah disulap menjadi tempat pemukiman atau areal tambak garam. Besarnya potensi dan pengembangan tambak garam di Pulau Tanakeke membuat masyarakat mengalihkan lahan hutan mangrove menjadi lahan tambak garam. Namun disisi lain, pemanfaatan lahan yang berlebihan yang dilakukan oleh masyarakat menjadi aktor penyebab kerusakan hutan mangrove, alasan lainnya yang mendorong aktivitas manusia untuk mengkonversi hutan mangrove adalah dalam rangka mencukupi kebutuhan hidupnya.

Melihat semakin meningkatnya pemanfaatan hutan mangrove yang mengancam ekosistem hutan mangrove tersebut, maka masyarakat mendirikan kelompok tani sebagai wadah belajar mengajar bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi mandiri melalui pemanfaatan dan akses

Alief Saputro, 2019, Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar

kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik. Sadjad (2010) mengungkapkan bahwa pembentukan perwujudan kelompok tani merupakan proses perwujudan pertanian yang terkonsolidasi, sehingga bisa memproduksi secara optimal dan efisien. Rumah tangga di Desa Balangdatu sendiri memiliki pekerjaan yang beragam diantaranya nelayan, penangkap kepiting, pencari kayu/arang, pencari kerang, petani rumput laut dan petani tambak garam. Hal ini di buktikan dari responden yang memiliki pekerjaan utama yang beragam. Sehingga ekosistem mangrove di Pulau Tanakeke sangat berperan bagi kehidupan rumah tangga masyarakat.

2. Pengelolaan hutan mangrove oleh masyarakat di Pulau Tanakeke, Kabupaten Takalar

Berdasarkan data yang ditemukan di lokasi penelitian yang menggambarkan masyarakat mengelola hutan mangrove dengan kegiatan pembibitan mangrove, mengelola hutan mangrove dengan ikut serta dalam penanaman mangrove atas inisiatif sendiri /kelompok/instansi, masyarakat mengelola hutan mangrove dengan pembersihan lahan untuk kegiatan penanaman mangrove dan masyarakat dominan mengelola hutan mangrove dengan merawat ekosistem mangrove yang sudah ditanam.

Pengelolaan ekosistem mangrove perlu dilakukan agar ekosistem mangrove dapat terjaga keberadaannya. (Saparinto, 2007). Srivastana (1980) menambahkan bahwa mangrove berperan penting dalam mengatur keseimbangan lingkungan, sebagai benteng pertahanan pantai dan mampu menyediakan makanan bagi biota laut. Dalam pengelolaan hutan mangrove, salah hal yang perlu diperhatikan adalah dengan menjadikan masyarakat sebagai komponen utama dalam pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove. Oleh karena itu, persepsi atau sudut pandang masyarakat mengenai keberadaan hutan mangrove perlu untuk diarahkan kepada cara pandang betapa pentingnya sumberdaya hutan mangrove tersebut. Salah satu caranya adalah pengelolaan yang berbasis masyarakat.

Salah satu bentuk pengelolaan yang dilakukan adalah masyarakat Pulau Tanakeke melakukan pembibitan mangrove yang nantinya akan ditanam sendiri, bersama kelompok maupun instansi. Hal tersebut dilakukan karena jarak antara kota Takalar dan Pulau Tanakeke cukup jauh sehingga masyarakat sekitar memilih untuk berinisiatif dalam melakukan pembibitan ketimbang menunggu pasokan bibit mangrove dari pemerintah setempat. Menurut Rahardjo (1996), pengelolaan berbasis masyarakat mengandung arti keterlibatan langsung masyarakat dalam mengelola sumber daya alam dalam suatu kawasan. Khususnya dalam hal ini adalah pengelolaan sumberdaya hutan mangrove. Pengelolaan hutan mangrove harus dilakukan secara berkala dan konsisten.

Pengelolaan hutan mangrove dalam perspektif sosial masyarakat pesisir sejauh ini sudah cukup efektif, gebrakan paling unggul adalah mendayagunakan kelompok tani.

Salah satu kelompok tani yang ada di Desa Balang Datu yaitu Kelompok Tani Julukanayya yang beranggotakan 10 orang terlibat dalam pengelolaan hutan mangrove. Salah satunya dengan cara pembibitan, dan penanaman. Terancamnya hutan mangrove dari

Alief Saputro, 2019, Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar

kepunahan membuat masyarakat Desa Balangdatu berinisiatif untuk mengelola hutan mangrove sehingga tidak mengalami kepunahan.

3. Kontribusi hutan mangrove terhadap pendapatan rumah tangga di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar

Hasil penelitian menjabarkan cukup besarnya kontribusi hutan mangrove terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat di desa Balangdatu, Pulau Tanakeke, Kabupaten Takalar. Hal tersebut tidak lepas dari kurangnya sumberdaya selain sumberdaya perairan salah satunya adalah hutan mangrove. Kontribusi adalah sumbangan, masukan yang diberikan oleh suatu usaha yang dilakukan seseorang dalam segala bidang, baik itu dari pertanian, perkebunan, perdagangan maupun perikanan. Hal yang serupa dikemukakan oleh Guritno (1992) bahwa kontribusi adalah sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya, atau kerugian tertentu dan bersama-sama. Senada dengan hal tersebut, Anne Ahira (2012) mengemukakan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya.

Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Maka dalam penelitian ini bekerjanya seseorang dalam memanfaatkan hutan mangrove di Pulau Tanakeke merupakan suatu bentuk kontribusi bagi rumah tangganya dalam hal ini kontribusinya berupa pendapatan terhadap perekonomian rumah tangganya. Dari uraian tersebut dapatlah diartikan bahwa kontribusi pemanfaatan hutan mangrove adalah sumbangan dan dukungan berupa materi yang diberikan oleh rumah tangga masyarakat di Pulau Tanakeke, Kabupaten Takalar.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan dapat diketahui bahwa kontribusi hutan mangrove berdasarkan data dari responden terhadap pendapatan rumah tangga responden di Pulau Tanakeke menjelaskan kontribusi hutan mangrove cukup besar, oleh karena itu masyarakat menjadikannya pekerjaan pokok dan sangat membantu perekonomian rumah tangga masyarakat di Desa Balang Datu, Pulau Tanakeke, Kabupaten Takalar. Warga masyarakat yang tidak seluruhnya memiliki keterampilan, membuat mereka lebih memilih memanfaatkan sumber daya yang ada sebagai mata pencaharian pokok.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dalam memanfaatkan hutan mangrove, rumah tangga masyarakat dominan memanfaatkan hutan mangrove sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan ekonomi keluarga atau mengambil sumberdaya perikanan untuk dipasarkan, sebagian memanfaatkan hutan mangrove untuk mengambil kayu bakar dan masyarakat masuk kedalam kelompok tani.
2. Dalam usaha melestarikan hutan mangrove, rumah tangga masyarakat mengelola hutan mangrove dengan cara mengelola hutan mangrove dengan kegiatan pembibitan mangrove, sebagian masyarakat mengelola hutan mangrove dengan ikut serta dalam penanaman

Alief Saputro, 2019, Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar

mangrove atas inisiatif sendiri /kelompok/instansi, pembersihan lahan untuk kegiatan penanaman dan dominan masyarakat mengelola hutan mangrove dengan merawat ekosistem mangrove yang sudah ditanam.

3. Kontribusi hutan mangrove cukup besar yaitu 66,13%. Sehingga masyarakat menjadikannya pekerjaan pokok dan sangat membantu perekonomian rumah tangga masyarakat di Desa Balang Datu, Pulau Tanakeke, Kabupaten Takalar.

Saran

1. Sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan sumberdaya hutan mangrove demi keberlangsungan hidup ekosistem mangrove pada daerah tersebut.
2. Perlu adanya koordinasi yang baik dalam meningkatkan sumberdaya hutan mangrove agar manfaatnya dapat dirasakan untuk masyarakat di daerah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. A *et al.* 1993. "Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove." Makalah pada Lokakarya Pemantapan Strategi Pengelolaan Lingkungan Wilayah Pesisir dan Lautan dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua. Kapal Kerinci, 11-13 September 1993.
- Arfan, A., Abidin, M. R., Leo, M., Uca, U., Nyompa, S., Maru, R., ... & Lao, Y. 2018. Production and Decomposition Rate of Litterfall *Rhizophora mucronata*. *EnvironmentAsia" The Internasional Journal by the Thai Society of Higher Education Institutes on Environment"*, 11(1), 1-242.
- Gosalam, S., N. Juli dan Taufikurahman. 2000. Isolasi bakteri dari ekosistem mangrove yang mampu mendegradasi residu minyak bumi. D113-122. Prosiding Konperensi Nasional II Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Indonesia. Makasar
- Harahab, N.. 2010. *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove & Aplikasinya dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Irwanto. 2008. *Hutan Mangrove Dan Manfaatnya*. www.irwantoshut.com. Diakses 10 November 2015:20-30.
- Isyanto, Agus Y., Herdiansyah, D., Antara. 2006. *Relations Socioeconomic Factors Public Interest Forest areas Conservation Efforts Mangrove Forest Areas Majingklak Ciamis District.(On line)*. Accessed On March 16, 2016 *Journal Sustainable Forestry*. Vol. 1. pp. 19–25.
- Naamin N. 1991. *Penggunaan Lahan Mangrove untuk Budidaya Tambak, Keuntungan dan Kerugiannya dalam Subagjo Soemodihardjo. Prosiding Seminar IV Ekosistem Mangrove*. Panitia Nasional Pangan MAB Indonesia-LIPI. Jakarta.
- Naamin, N. 1991. *Penggunaan hutan Mangrove untuk Budidaya Tambak Keuntungan dan Kerugian*. Dalam Prosiding Seminar IV Ekosistem Hutan Mangrove MAB Indonesia, LIPI Bandar Lampung
- Rostiwati T, Heryati Y, dan Bustomi S. 2007. *Kayu Energi dan Turunannya*. Bogor: Pusat Litbang Hutan Tanaman.

LA GEOGRAFIA VOL. 18 NO 1 Oktober 2019

p-ISSN: 1412-8187 e-ISSN: 2655-1284

email: lageografia@unm.ac.id

**Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia**

Alief Saputro, 2019, Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah
Tangga Masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar

Twarkins, M., L. Fisher and T. Robertson. (2001) *Public Involvement in Forest Management Planning: A view from the Northeast*. Haworth Press. Inc. New York,

Editor In Chief

Erman Syarif

emankgiman@unm.ac.id

Publisher

Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata,
Makassar.

Email : lageografia@unm.ac.id

Info Berlangganan Jurnal

085298749260 / Alief Saputro